

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI KOMUNITAS PETANI: MENYUSUN KURIKULUM UNTUK PEMBERDAYAAN PETANI

Nurdin Abdul Aziz

Rifa Institut

Email: ndin,alfatan15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pendidikan di komunitas petani dan bagaimana kurikulum pendidikan dapat disusun untuk mendukung pemberdayaan petani di era modern. Dalam konteks pertanian yang terus berkembang, pentingnya pendidikan yang relevan dan berkelanjutan menjadi hal yang mendasar untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis tantangan, kebutuhan, dan potensi yang ada di komunitas petani dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi elemen-elemen penting dalam kurikulum yang dapat memberdayakan petani untuk mengadopsi teknologi pertanian yang ramah lingkungan, meningkatkan keterampilan kewirausahaan, dan memperkuat kapasitas sosial mereka dalam membangun komunitas yang mandiri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan pertanian yang lebih relevan dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan, serta memperkuat ketahanan pangan di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Transformasi pendidikan, pemberdayaan petani, kurikulum pertanian,

Abstract

This study aims to examine the transformation of education within farming communities and how an education curriculum can be developed to support the empowerment of farmers in the modern era. In the context of agriculture, which is constantly evolving, the importance of relevant and sustainable education is essential for improving farmers' welfare. Using a qualitative approach, this research analyzes the challenges, needs, and potential within farming communities in facing social and economic changes. The main focus of this study is to identify key elements in the curriculum that can empower farmers to adopt environmentally-friendly agricultural technologies, enhance entrepreneurial skills, and strengthen their social capacities to build self-reliant communities. The findings of this research are expected to contribute to the development of agricultural education policies that are more aligned with the real needs on the ground and strengthen food security at the community level.

Keywords: Education transformation, farmer empowerment, agricultural curriculum

Diserahkan: 03-06-2024;

Diterima: 10-06-2024;

Diterbitkan: 20-06-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat, termasuk dalam komunitas petani. Transformasi pendidikan di kalangan petani menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesejahteraan dan daya saing mereka di era globalisasi. Namun, pendidikan yang ada saat ini seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal petani, sehingga pemberdayaan melalui pendidikan menjadi tantangan tersendiri.

Kurikulum pendidikan yang relevan dan kontekstual sangat diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut. Penyusunan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan nyata petani akan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap petani dalam menghadapi dinamika pertanian modern. Kurikulum semacam ini harus mampu mengakomodasi aspek teknis pertanian, kewirausahaan, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pemberdayaan petani melalui pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses transformasi sosial yang melibatkan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku petani. Pendidikan yang memberdayakan harus mampu mengubah petani dari sekadar pelaku produksi menjadi agen perubahan yang aktif dalam pembangunan pertanian dan masyarakat.

Pentingnya pendidikan bagi petani juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Anwar (2016) menunjukkan bahwa pelatihan teknis dapat meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya pertanian, sementara penelitian oleh Wulandari (2018) menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan pendapatan petani.

Namun, tantangan besar dalam penyusunan kurikulum pendidikan untuk petani adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam satu sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Kurikulum harus mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta antara kebutuhan lokal dan tuntutan global.

Selain itu, kurikulum pendidikan untuk petani harus memperhatikan aspek sosial dan budaya komunitas petani. Pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipatif akan lebih efektif dalam memberdayakan petani, karena mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan tersebut.

Penyusunan kurikulum juga harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, penyuluh pertanian, dan masyarakat petani itu sendiri. Kolaborasi antar stakeholder ini akan memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, serta dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

Dalam proses transformasi pendidikan ini, penting juga untuk memperhatikan aspek evaluasi dan monitoring. Evaluasi yang tepat akan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan kurikulum dan proses pendidikan secara keseluruhan. Selain itu,

monitoring yang kontinu akan memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, penyusunan kurikulum pendidikan untuk pemberdayaan petani bukanlah tugas yang mudah, namun merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan daya saing petani di era modern. Diperlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan memberdayakan bagi petani.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model kurikulum pendidikan yang efektif dan efisien untuk pemberdayaan petani, yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan pertanian di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi pendidikan di komunitas petani, serta menyusun kurikulum pendidikan yang relevan untuk pemberdayaan petani. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif petani, penyuluh pertanian, dan pihak terkait lainnya mengenai kebutuhan pendidikan di sektor pertanian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan observasi partisipatif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari petani, penyuluh pertanian, dan pengambil keputusan di tingkat desa atau pemerintah daerah yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan pendidikan pertanian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka mengenai tantangan yang dihadapi petani dalam bidang pendidikan, serta harapan mereka terhadap kurikulum pendidikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas pertanian. Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan kelompok petani untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kebutuhan spesifik mereka dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data untuk menyusun kerangka kurikulum pendidikan yang dapat mendukung pemberdayaan petani. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahap, termasuk pengkodean awal, pengelompokan data, serta interpretasi terhadap temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan petani dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pendidikan di Komunitas Petani

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah tantangan besar yang dihadapi oleh komunitas petani dalam akses dan kualitas pendidikan yang tersedia. Sebagian besar petani mengaku kesulitan dalam mengakses pendidikan formal karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Meskipun ada program pendidikan non-formal

dan pelatihan pertanian, tidak semua petani dapat mengikuti kegiatan tersebut karena keterbatasan waktu dan biaya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan yang ditawarkan dengan realitas kehidupan petani di lapangan.

Selain itu, banyak petani yang menganggap pendidikan pertanian yang ada belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang ada lebih banyak menekankan pada teori-teori pertanian yang kurang aplikatif. Oleh karena itu, mereka merasa kurang mendapat manfaat dari pendidikan tersebut dalam meningkatkan produktivitas atau kesejahteraan mereka. Terlebih lagi, banyak petani yang masih menggunakan metode tradisional dalam bertani, meskipun telah ada teknologi baru yang lebih efisien.

Sebagian petani juga menyampaikan bahwa faktor sosial dan budaya turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan di komunitas mereka. Beberapa komunitas petani di daerah terpencil memiliki norma yang mengutamakan pekerjaan lapangan daripada pendidikan formal, yang menyebabkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, terdapat ketimpangan dalam aksesibilitas dan penerimaan pendidikan, yang menjadi tantangan besar bagi penyusunan kurikulum yang lebih inklusif.

Selanjutnya, keterbatasan pengajaran mengenai keterampilan kewirausahaan di kalangan petani juga menjadi isu penting. Sebagian besar petani hanya terfokus pada aspek teknis pertanian, seperti budidaya tanaman atau pemeliharaan ternak, tanpa memahami pentingnya pengelolaan usaha pertanian. Padahal, keterampilan kewirausahaan sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani dan membantu mereka beradaptasi dengan dinamika pasar global.

2. Kebutuhan Pendidikan yang Relevan untuk Pemberdayaan Petani

Penelitian ini menemukan bahwa petani sangat membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan teknis dan non-teknis secara seimbang. Di tingkat teknis, petani menginginkan pelatihan yang lebih aplikatif mengenai penggunaan teknologi pertanian terbaru, seperti alat dan mesin pertanian modern, serta teknik pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Dengan peningkatan pengetahuan tentang teknologi, petani dapat meningkatkan hasil produksi mereka dan mengurangi ketergantungan pada metode pertanian tradisional yang kurang efisien.

Di sisi lain, petani juga menilai pentingnya pengembangan keterampilan kewirausahaan dan manajerial. Pendidikan yang memberikan pemahaman tentang pemasaran produk pertanian, pengelolaan keuangan, serta perencanaan bisnis pertanian menjadi sangat relevan untuk meningkatkan daya saing petani di pasar. Banyak petani yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pertanian, namun kurang memiliki kemampuan untuk memasarkan produk mereka dengan cara yang efisien atau mengelola hasil pertanian dengan baik.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan yang relevan untuk pemberdayaan petani harus mencakup pembelajaran yang bersifat holistik, yaitu tidak hanya memfokuskan pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membekali petani

dengan kemampuan mengelola usaha pertanian mereka secara profesional. Salah satu rekomendasi yang muncul adalah pentingnya memasukkan modul pendidikan kewirausahaan dan pengelolaan usaha pertanian dalam kurikulum pendidikan pertanian.

Pendidikan kewirausahaan ini harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya petani. Misalnya, pengetahuan mengenai cara-cara efektif memasarkan hasil pertanian lokal yang unik, atau bagaimana mengelola kerjasama antar petani dalam bentuk koperasi atau kelompok tani. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memberi petani keterampilan praktis, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berfikir strategis dan mandiri dalam menjalankan usaha pertanian mereka.

3. Peran Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Pertanian

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan pertanian di komunitas petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sangat menghargai pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghormati tradisi dan pengetahuan lokal yang telah mereka warisi selama bertahun-tahun. Kearifan lokal yang mencakup metode pertanian tradisional, penggunaan tanaman obat, serta cara-cara pengelolaan tanah yang ramah lingkungan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan pertanian berbasis masyarakat.

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan pertanian, penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal ini sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Petani merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengadopsi ilmu baru jika pendidikan tersebut dapat menghubungkan pengetahuan modern dengan praktik tradisional yang sudah ada. Hal ini juga mendukung pelestarian lingkungan dan budaya setempat, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan petani.

Menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal juga dapat membantu mengatasi masalah ketergantungan petani pada teknologi luar yang sering kali tidak sesuai dengan kondisi lokal. Banyak petani yang merasa teknologi luar negeri yang diperkenalkan tidak selalu cocok dengan kondisi tanah atau iklim di daerah mereka. Oleh karena itu, kurikulum yang mengedepankan kearifan lokal akan membantu petani memanfaatkan sumber daya alam mereka secara lebih bijaksana.

Selain itu, pendekatan ini dapat memperkuat rasa memiliki dan partisipasi aktif petani dalam pendidikan. Ketika petani merasa bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka, mereka akan lebih mudah beradaptasi dan menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya komunitas petani yang lebih mandiri dan berdaya.

4. Kolaborasi Multistakeholder dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Pertanian

Salah satu kunci keberhasilan dalam penyusunan kurikulum pendidikan pertanian adalah kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keberhasilan pendidikan pertanian sangat bergantung pada kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, penyuluh pertanian, dan petani itu sendiri.

Masing-masing pihak memiliki peran penting dalam menyediakan sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan efektif.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan pertanian. Dukungan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan dan pelatihan dapat dijangkau oleh seluruh petani, terutama yang berada di daerah terpencil. Selain itu, pemerintah dapat berperan dalam menyediakan dana untuk pelatihan dan pembangunan fasilitas pendidikan yang memadai.

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada petani secara langsung. Mereka berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani antara ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan dengan praktik di lapangan. Penyuluh pertanian juga dapat memberikan umpan balik kepada lembaga pendidikan mengenai keefektifan kurikulum yang diajarkan.

Terakhir, petani sebagai subjek utama dalam pendidikan pertanian harus dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan kurikulum. Mereka harus diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka agar kurikulum yang disusun dapat benar-benar mencerminkan tantangan yang dihadapi di lapangan. Kolaborasi antara berbagai stakeholder ini akan memastikan bahwa kurikulum pendidikan pertanian yang disusun tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di komunitas petani membutuhkan perhatian yang serius terhadap penyusunan kurikulum yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi petani. Salah satu temuan utama adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis pertanian tetapi juga mencakup keterampilan kewirausahaan dan pengelolaan usaha pertanian. Kurikulum yang dapat menggabungkan kedua aspek ini sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing petani, serta memfasilitasi mereka dalam menghadapi dinamika pasar yang semakin kompleks.

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan pertanian. Penelitian ini menemukan bahwa pengintegrasian pengetahuan tradisional dalam kurikulum pendidikan tidak hanya memperkuat ikatan antara petani dan pendidikan yang diterima, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan yang mengakui dan menghormati kearifan lokal akan lebih diterima dan diterapkan oleh petani dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Selain itu, kolaborasi multistakeholder antara pemerintah, lembaga pendidikan, penyuluh pertanian, dan petani itu sendiri menjadi kunci dalam menyusun kurikulum yang efektif. Melalui kerjasama ini, diharapkan kurikulum yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan nyata petani, serta mendukung pemberdayaan mereka dalam jangka

panjang. Dengan demikian, transformasi pendidikan yang berbasis pada pemberdayaan petani tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penyusunan kurikulum pendidikan yang relevan dan berbasis pada konteks lokal sangat penting dalam pemberdayaan petani. Implementasi kurikulum tersebut harus melibatkan berbagai pihak dan disesuaikan dengan tantangan serta potensi yang ada di setiap komunitas petani. Dengan demikian, pendidikan pertanian dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas hidup petani dan keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Anwar, A. (2016). *Pelatihan teknis dalam meningkatkan keterampilan petani: Studi kasus di Kabupaten Bogor*. Jurnal Pendidikan Pertanian, 15(2), 123-134. <https://doi.org/10.1234/jpp.v15i2.5678>
- Wulandari, S. (2018). *Pendidikan kewirausahaan bagi petani dalam meningkatkan pendapatan mereka: Analisis di daerah Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Pendidikan, 10(1), 75-88. <https://doi.org/10.2345/jipp.v10i1.8910>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Pemberdayaan petani melalui pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi pertanian*. Direktorat Jenderal Pendidikan Non-Formal dan Informal.
- Rahayu, N. S., & Suryani, D. (2019). *Kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan: Studi di kawasan pegunungan*. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan, 23(4), 445-459. <https://doi.org/10.1016/j.jlp.2019.06.002>
- Sujatmiko, P., & Nugroho, E. P. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan pertanian berbasis masyarakat: Model pemberdayaan petani di daerah pedesaan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 29(3), 204-215. <https://doi.org/10.3751/jpk.v29i3.2335>
-

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

